

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ekonomi perusahaan memacu akuntan untuk melakukan tindakan persaingan dalam dunia bisnis. Perusahaan-perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba sebesar-besarnya, agar dapat memperluas jaringan. Terkadang untuk memenuhi tujuan tersebut, pihak perusahaan mendorong seorang akuntan untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Antara lain dengan menyajikan laporan keuangan yang menyimpang dari standar yang dipergunakan selama ini.

Penyajian laporan keuangan menyimpang yang dibuat akuntan, akan bertentangan dengan etika dan sikap positif yang seharusnya dilaksanakan. Tidak mengherankan bila etika selalu menjadi sorotan utama dalam kinerja akuntan dalam menyajikan laporan keuangan. Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang akan menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan untuk menjadi akuntan yang profesional sangat diperlukan. Salah satu dari empat kebutuhan dasar yang harus dimiliki akuntan adalah akuntan tersebut haruslah merupakan seseorang yang profesional di bidang akuntansi. Prinsip profesionalisme dapat diartikan yaitu bahwa setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Profesionalisme seorang akuntan mensyaratkan tiga hal utama yaitu keahlian, pengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan kepribadian seorang akuntan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis akuntansi yang akan sangat menentukan posisinya di masyarakat, pemakai jasa dan akan menentukan keberadaannya dalam persaingan di antara rekan profesi dan dari negara lain. Dalam rangka memulihkan kepercayaan investor, saat ini sedang banyak dibicarakan tentang isu *Good Corporate Governance*, yang dianggap sebagai faktor penentunya. Salah satu komponen *Corporate Governance* adalah pelaporan keuangan yang memadai, dimana pada saat ini masih sangat diperlukan perbaikan dan peningkatan terhadap kualitasnya. Hal ini disebabkan di antaranya karena kurangnya persepsi positif dari akuntan di Indonesia.

Di Indonesia sedang berkembang isu seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Hal ini tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Pekerjaan seorang akuntan harus dikerjakan dengan sikap profesional yang sepenuhnya berlandaskan pada standar moral dan etika yang ada. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal, dimana kemampuan seorang akuntan untuk

dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada (Nurita dan Radianto 2008).

Prinsip profesionalisme seorang akuntan akan terwujud apabila akuntan tersebut merasa bahwa profesi akuntan adalah penting dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam masyarakat. Dengan demikian akuntan tersebut berusaha menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan menjaga nama baik profesinya. Karena itulah, salah satu hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi (Fitriany 2007).

Reformasi yang terjadi di wilayah sistem pendidikan akuntansi, bertujuan untuk mengejar kesenjangan antara konseptual sistem dengan physical systems yang selama ini menjadi kelemahan dari lingkungan pendidikan. Selain itu perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme akuntan dengan tingkat penguasaan yang memadai terhadap tiga syarat untuk profesional, yaitu pengetahuan, keahlian, dan karakter. Karena nantinya para akuntan harus mempunyai kredibilitas dalam menyusun dan melaksanakan review (audit) atas laporan keuangan, yang kemudian hasilnya akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika ini dibutuhkan

adanya umpan balik mengenai kondisi yang ada sekarang apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah cukup membentuk nilai positif mahasiswa akuntansi.

Hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi mahasiswa terhadap profesi. Nilai-nilai yang dianut akuntan tidak terlepas dari bagaimana dia memandang profesi akuntan. Apabila profesi akuntan dipandang sebagai profesi yang penting maka dengan sendirinya pekerjaan yang dilakukan juga akan dianggap penting. Pada saat mahasiswa tersebut memilih jalur karirnya untuk menjadi seorang akuntan, mahasiswa tersebut telah memiliki pandangan mengenai akuntan sebagai sebuah profesi. Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis seorang akuntan, oleh sebab itu pemahaman seorang calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntansi di Indonesia.

Seiring dengan semakin banyaknya mata kuliah dan semakin lamanya seorang mahasiswa dalam menempuh kuliah, atau dengan kata lain, semakin senior seorang mahasiswa, maka semakin besar peluang akan mengalami perubahan persepsi terhadap profesi akuntan. Dimungkinkan bahwa seorang mahasiswa akan semakin tidak ingin untuk menjadi seorang akuntan. Hal ini dimungkinkan karena kesalahan persepsi mahasiswa dalam memahami profesi akuntan, yang bisa dikarenakan oleh kurang tepatnya dalam penyampaian suatu mata kuliah tertentu, sehingga mahasiswa semakin tidak tertarik dengan profesi yang mungkin akan digelutinya tersebut.

Kemajuan ekonomi perusahaan memacu akuntan untuk melakukan tindakan persaingan dalam dunia bisnis. Perusahaan-perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba sebesar-besarnya, agar dapat memperluas jaringan. Terkadang untuk memenuhi tujuan tersebut, pihak perusahaan mendorong seorang akuntan untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Antara lain dengan menyajikan laporan keuangan yang menyimpang dari standar yang dipergunakan selama ini. Penyajian laporan keuangan menyimpang yang dibuat akuntan, akan bertentangan dengan etika dan sikap positif yang seharusnya dilaksanakan. Tidak mengherankan bila etika selalu menjadi sorotan utama dalam kinerja akuntan dalam menyajikan laporan keuangan. Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang akan menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan untuk menjadi akuntan yang profesional sangat diperlukan. Salah satu dari empat kebutuhan dasar yang harus dimiliki akuntan adalah akuntan tersebut haruslah merupakan seseorang yang profesional di bidang akuntansi. Prinsip profesionalisme dapat diartikan yaitu bahwa setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (Setyawardani 2009).

Profesi Akuntan di Indonesia sekarang ini menghadapi tantangan yang sangat berat. Tantangan tersebut adalah mulai diberlakukannya perdagangan bebas antar negara-negara di kawasan Asia Pasifik dalam rangka kerja sama APEC. Diberlakukannya ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di tahun 2015, maka menuntut semua segmen profesi untuk memiliki

kualitas dan daya saing dengan bangsa asing. Salah satu profesi yang harus memiliki daya saing dan kualitas adalah akuntan. Akuntan diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitasnya tetapi juga meningkatkan kuantitas nya.

Salah satu efek diberlakukannya MEA berdampak kepada mahasiswa akuntansi. Dengan diberlakukannya MEA maka Kawasan ASEAN telah menjadi pasar bebas dimana terjadi aliran bebas barang, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja yang terampil. MEA dapat menjadi pintu gerbang dan membuka peluang bagi para tenaga kerja di Indonesia untuk dapat bekerja di negara lain, baik di kawasan ASEAN maupun di luar kawasan ASEAN. Hal ini berarti timbulnya daya saing yang semakin tinggi diantara para pencari kerja khususnya di kawasan ASEAN.

Mahasiswa jurusan akuntansi diharapkan memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menjawab tantangan global melalui MEA. Tantangan ini harus segera ditindak lanjuti oleh mahasiswa akuntansi dengan melakukan aksi-aksi nyata dalam memperkuat sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas. Berdasarkan data Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), jumlah akuntan di Indonesia masih jauh lebih sedikit dibanding negara tetangga lainnya seperti Malaysia dan Singapura. Oleh karena itu kita perlu memiliki langkah strategis untuk mempercepat pertumbuhan akuntan profesional dalam negeri baik secara kualitas maupun kuantitas (Ansori, dkk 2016).

Sistem pendidikan tinggi di Indonesia dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap bersaing tidak hanya dengan tenaga kerja dari dalam Indonesia tetapi juga

dengan tenaga kerja dari luar Indonesia. Para lulusan harus dapat memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dapat diterima secara internasional dari segi keahlian profesional (*professional skills*), keahlian bahasa asing (*language skills*), dan keahlian antarbudaya (*intercultural skills*) (Miswaty, 2015).

Dengan semakin besarnya peluang tenaga kerja asing untuk bekerja di Indonesia, maka saat ini Indonesia lebih memerlukan sumber daya manusia yang terlatih (*welltrained*) dan bukan hanya memiliki pendidikan yang baik (*well-educated*) (Miswaty, 2015). Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi era MEA, Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012. Dalam peraturan tersebut, disebutkan bahwa KKNI menjadi kerangka dan pedoman untuk dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja. Dengan mengacu pada KKNI, sumber daya manusia Indonesia diharapkan akan memiliki kompetensi kerja yang diukur dari keilmuan/pengetahuan, kemampuan manajerial, keterampilan kerja, serta sikap dan tanggung jawab (Hatta, Auditya, dan Haris, 2016).

Profesi akuntansi merupakan sebuah profesi yang menyediakan jasa attestasi maupun non-Atestasi kepada masyarakat dengan dibatasi kode etik yang ada. Akuntansi sebagai profesi memiliki kewajiban untuk mengabaikan kepentingan pribadi dan mengikuti etika profesi yang telah ditetapkan. Kewajiban akuntan sebagai profesional mempunyai tiga kewajiban yaitu; kompetensi, objektif dan

mengutamakan integritas. Yang dimaksud dengan profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Dalam arti sempit, profesi akuntan adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan sebagai akuntan publik yang lazimnya terdiri dari pekerjaan audit, akuntansi, pajak dan konsultan manajemen (Jojo 2015).

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada salah satu Kampus yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan Publik”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu:

1. Profesi Akuntan Publik di Indonesia sekarang ini menghadapi tantangan yang sangat berat.
2. Efek diberlakukannya MEA berdampak kepada mahasiswa akuntansi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa senior dan junior terhadap profesi akuntan publik?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data dan informasi yang berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu: Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang program studi (S1) akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan Publik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi pengembang ilmu maupun penelitian di bidang akuntansi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan diharapkan dapat dijadikan masukan yang berguna untuk menambah wawasan dan informasi yang berguna bagi yang membutuhkan.

1.6 Kerangka Pemikiran, Studi Empiris dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Pengertian persepsi menurut KBBI (2002 : 863) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Jadi, persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya (melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan). Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama.

Definisi Presepsi menurut **Walgito (2004 : 87)**, **Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan selalu terjadi setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Stimulus yang di indera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang di indera itu, dan proses ini disebut persepsi.**

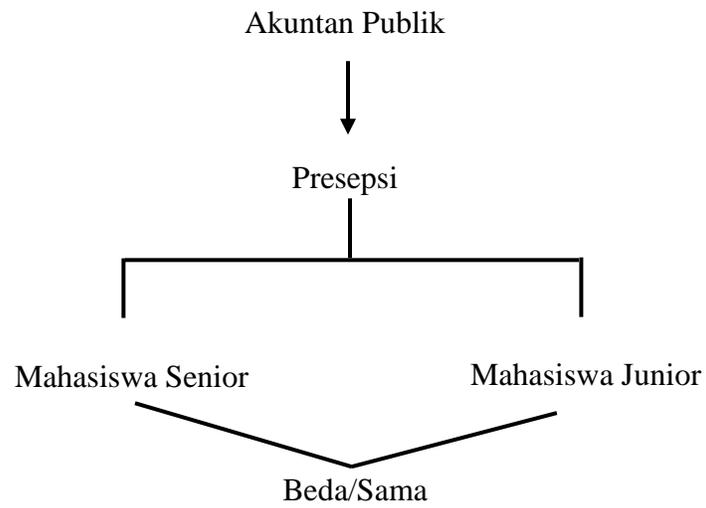
Menurut **Keraf (1998)**, ciri atau sifat yang melekat pada profesi adalah sebagai berikut.

1. Adanya keahlian atau keterampilan khusus.
2. Adanya komitmen moral yang tinggi.
3. Biasanya orang yang hidup dari profesinya.
4. Adanya pengabdian kepada masyarakat.
5. Biasanya ada izin khusus untuk bisa menjalankan suatu profesi.
6. Biasanya menjadi anggota dari suatu organisasi profesi.

Tidak sedikit orang beranggapan bahwa akuntan sebagai suatu profesi karena memiliki keahlian dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut **Moenaf (1997)** dalam **Kholis (2003)**, ciri-ciri dari sebuah profesi adalah sebagai berikut.

1. Memiliki pengetahuan yang seragam (*common body of knowledge*) yang diperoleh dari proses pendidikan yang teratur yang dibuktikan dengan tanda lulus (ijazah) yang memberikan hak untuk melakukan suatu pekerjaan.
2. Pengakuan masyarakat atau pemerintah mengenai kewenangan untuk memberikan jasanya kepada khalayak ramai karena keahliannya yang merupakan monopoli profesi untuk memberikan jasa di bidang tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

1.6.2 Studi Empiris

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu sebagai referensi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Studi Empiris

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1	Lydia Setyawardani Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya	Persepsi Mahasiswa Senior Dan Junior Terhadap Profesi Akuntan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin senior siswa mendapatkan pendidikan akuntansi maka semakin tidak menyukai akuntansi dan tidak ingin berkarir sebagai akuntan. Mungkin karena mahasiswa masih belum memahami peran profesi akuntan di lingkungannya dan profesi akuntan kurang diminati serta tidak memberikan gaji yang besar. Namun yang unik dari penelitian ini adalah para mahasiswa senior masih belum memahami bahwa seorang akuntan profesional tidak akan bekerja sendiri. Mereka akan selalu bekerja sebagai kerja tim, dan selalu membutuhkan partner atau asisten.
2	Syukry Abdullah Dosen Fakultas Ekonomi Unsyiah Syukur Selamat Alumnus FE Unsyiah Banda Aceh	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntansi Publik: Sebuah Studi Empiris	Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memersepsikan profess akuntan public secara positif dan persepsi mahasiswa yang telah mengambil pengauditan lebih positif memandang profesi akuntan publik dibanding mahasiswa yang belum mengambil pengauditan terutama pada aspek keterampilan sedangkan pada aspek pengetahuan dan etika tidak

			terdapat perbedaan signifikan.
--	--	--	--------------------------------

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis Penelitian Menurut **Sugiyono (2017: 159)**, adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan dari kerangka pemikiran dan hasil peneliti terdahulu yang terlampir diatas dirumuskan bahwa hipotesis dari peneliti ini adalah sebagai berikut: **“Terdapat perbedaan Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan Publik”**.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan studi penelitian yang berhubungan dengan Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan penulis melakukan penelitian di Kampus Universitas Sangga Buana YPKP Bandung yang berlokasi di Jl. PHH Mustopa No. 68.

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan februari sampai dengan bulan juni.